

PROFIT GROWTH REVIEW FROM THE FINANCIAL PERFORMANCE ANALYSIS AND INFLATION RATE WITH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY AS A MODERATION

Yunus Harjito¹ Elizabeth Afinka Bunga Pratiwi² Sugiarti³

^{1,2,3} Universitas Setia Budi Surakarta, Indonesia

elizabethafinkabunga1@gmail.com

INFO ARTIKEL

Histori Artikel :

Tgl. Masuk : 03-09-2022

Tgl. Diterima : 27-09-2022

Tersedia Online : 31-09-2022

Keywords:

Profit Growth, Financial Performance, Inflation Rate, Corporate Social Responsibility

ABSTRACT

Profit growth is one of indicators used by stakeholders to know the company's financial performance. The high-profit growth represents that financial performance is well. Addition to internal conditions, profit growth also influenced by external conditions, such as inflation rate. The emergence of the obligation to disclose Sustainability Reporting including Corporate Social Responsibility affects financial performance and profit growth. This research intended to analyse the influence of financial performance and inflation rate on profit growth moderated by Corporate Social Responsibility disclosure. Financial performance was measured by using Net Profit Margin, Return On Equity, Quick Ratio, and Debt to Equity Ratio.

The population is manufacture companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the period from 2017-2019. A total sample of 101 companies obtained for 3 years is resulted in 303 samples by using purposive sampling as the research method. The data analysis technique used moderating regression analysis with SPSS.

The research showed that Quick Ratio has a negative effect on profit growth while Debt to Equity Ratio has a positive effect on profit growth, whereas Net Profit Margin and Return On Equity did not. Therefore, the result of moderating analysis saw that Corporate Social Responsibility could moderate the effect of Quick Ratio and Debt to Equity Ratio on profit growth, but it could not moderate the effect of Net Profit Margin and Debt to Equity Ratio to profit growth.

PENDAHULUAN

Zaman yang semakin modern dan kondisi perekonomian yang tidak menentu membuat perusahaan berlomba-lomba untuk meningkatkan kinerja perusahaan dengan cara mengelola manajemen perusahaan profesional (Novitasari, 2018). Hal ini sejalan dengan pendapat Wajongkere et al. (2017) yang menyatakan bahwa sangat penting dalam meningkatkan *suistanability development* untuk menarik minat stakeholder. Peran

stakeholder sangat penting bagi perusahaan untuk menghimpun modal perusahaan. Pertumbuhan laba menjadi salah satu indikator untuk menilai tingkat kinerja manajemen, menilai tingkat profitabilitas perusahaan di jangka panjang dan menilai tingkat risiko investasi (Novitasari, 2018). Laba yang bertumbuh dari tahun ke tahun mencerminkan kinerja perusahaan baik, sedangkan pertumbuhan laba negatif mencerminkan kinerja perusahaan yang belum maksimal (Fauzia & Onoyi, 2016). Informasi pertumbuhan

laba sangat mempengaruhi pertimbangan investor dalam menentukan keputusan investasi.

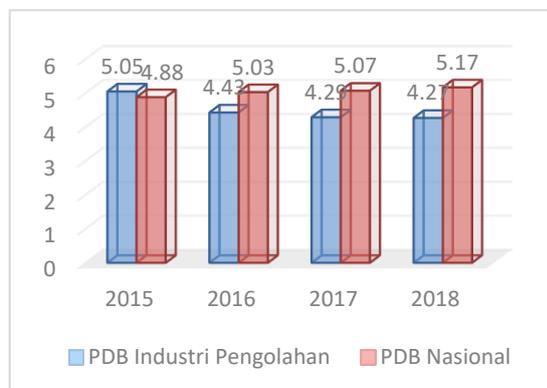
Untuk mengetahui proyeksi pertumbuhan laba perusahaan, dapat ditinjau melalui analisis rasio keuangan.

Penelitian ini menggunakan rasio profitabilitas, rasio likuiditas, dan rasio solvabilitas. Rasio profitabilitas menggunakan proksi *Net Profit Margin* (NPM) dan *Return on Equity* (ROE). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa NPM berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan laba Wahyuni *et al.* (2017); Hanisah *et al.* (2017); dan Safitri dan Mukaram (2018). Namun Agustina (2016); Pascarina *et al.* (2016); dan Bionda dan Mahdar (2017) menyatakan sebaliknya. Penelitian yang dilakukan oleh Khaldun dan Muda (2014), Supriyanto (2014), dan Qur'aniah dan Isyuardhana (2018) menyatakan bahwa ROE tidak berpengaruh pada pertumbuhan laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Safitri dan Mukaram (2018), Yohanas (2014) dan Hanisah *et al.* (2019) mengatakan bahwa ROE berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba diperusahaan.

Proksi rasio likuiditas menggunakan *Quick Ratio* (QR), Silalahi (2018), Sandjaja dan Suwaidi (2021), dan Hayurion (2017) menyatakan bahwa *Quick Ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil yang berbeda dikatakan oleh Khaldun dan Muda (2014), Dianitha *et al.* (2020) dan Wahyuni *et al.* (2017) bahwa *Quick Ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan untuk rasio solvabilitas menggunakan proksi *Debt to Equity Ratio* (DER), hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni *et al.* (2017), Aryanto *et al.* (2018) dan Gunawan dan Wahyuni (2013) menjelaskan bahwa DER tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan menurut penelitian Hanisah *et al.* (2019), Puspasari *et al.* (2017) dan Panjaitan (2018) menyatakan bahwa DER berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Di Indonesia perkembangan perusahaan manufaktur mempunyai pertumbuhan Produk Domestik Bruto

(PDB) yang positif yaitu berkisar antara 5,05% - 5,17%. Dilihat melalui gambar dibawah ini, pertumbuhan PDB industri manufaktur mempunyai nilai yang hampir sama dengan pertumbuhan PDB nasional.



Sumber: Badan Pusat Statistik Nasional

Gambar 1. Perbandingan PDB Manufaktur dan PDB Nasional

Disamping kondisi internal, pertumbuhan laba juga dipengaruhi oleh kondisi eksternal perusahaan, seperti tingkat inflasi. Pertumbuhan laba (*profit growth*) merupakan faktor paling penting dalam menjaga kontinuitas dan stabilitas bisnis serta menarik minat stakeholder, termasuk di dalamnya investor. Semakin baik pertumbuhan laba yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin mempermudah perusahaan tersebut dalam menarik investor dan modal tambahan (Kasmir, 2014). Inflasi menjadi momok yang menakutkan karena menyebabkan menurunnya daya beli masyarakat karena secara riil tingkat pendapatan juga menurun, serta dapat melumpuhkan kemampuan produksi yang mengarah pada krisis produksi dan konsumsi (Nikmah & Wahyuningrum, 2020). Namun di sisi lain, ketiadaan inflasi menandakan tidak adanya pergerakan positif dalam perekonomian karena harga-harga tidak berubah sehingga justru akan melemahkan sektor industri (Agustina, 2016).

Martina (2012) menjelaskan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan komitmen perusahaan atau dunia bisnis untuk kontribusi dalam pembangunan dan ekonomi yang berkelanjutan dengan menitikberatkan pada keseimbangan antara perhatian

terhadap aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dengan diterbitkannya UU No. 40 Tahun 2007 pasal 7, yang menyatakan bahwa perusahaan yang menjalankan usahanya di bidang dan/atau berkait dengan sumber daya alam wajib untuk memenuhi tanggung jawab sosial dan lingkungannya dengan mengeluarkan CSR. Survei global yang dilakukan oleh *The Economist Intelligent Unit*, menunjukkan bahwa 88% eksekutif senior dan investor dari berbagai organisasi menjadikan CSR sebagai pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan (Barus & Maksum, 2011). Oleh karena itu, dengan adanya penerapan CSR di perusahaan berguna untuk meningkatkan citra perusahaan di mata para *stakeholder* sehingga loyalitas pelanggan atau konsumen akan semakin tinggi, maka penjualan akan semakin membaik, dan pada akhirnya dengan pelaksanaan CSR pertumbuhan laba perusahaan juga meningkat. Hal inilah yang menjadi dasar penggunaan CSR sebagai moderasi dalam penelitian ini.

Penelitian ini melanjutkan penelitian sebelumnya yang menunjukkan hasil yang tidak konsisten serta menambahkan tingkat inflasi sebagai variabel independen dikarenakan masih terdapat inkonsistensi hasil pada penelitian terdahulu. Hasil dari penelitian Fadella *et al.* (2020), Anggraeni (2015), dan Ulfa dan Retnani (2018) menjelaskan bahwa tingkat inflasi berpengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan laba. Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian Setiawan dan Hanryono (2016), Fernando (2016), serta Damayanti dan Rahayu (2018) yang menemukan bahwa tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Sangat pentingnya perusahaan dalam mempertahankan pertumbuhan laba serta harus diketahuinya faktor-faktor yang mempengaruhinya menjadikan penelitian ini sangat penting untuk dilakukan. Selain itu dari penelitian terdahulu terdapat faktor-faktor yang cukup dominan untuk bisa mempengaruhi pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah rasio keuangan, inflasi serta CSR. Oleh karena itu penelitian ini penting untuk

dilakukan bukan sebatas justifikasi subjektifitas dari peneliti namun juga didasarkan atas fenomena yang terjadi serta riset terdahulu.

KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori yang digunakan untuk menjelaskan pertumbuhan laba adalah teori *stakeholder*, teori legitimasi, dan teori *signaling*. Teori *stakeholder* menjelaskan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholdernya* (Ghazali & Chariri, 2007). Teori ini bertujuan untuk membantu perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan. Teori ini mendasari pentingnya *stakeholder* dalam mendukung perusahaan mencapai pertumbuhan laba yang tinggi. Agustina (2013) menyatakan bahwa teori legitimasi menunjukkan adanya kontrak sosial dimana perusahaan harus bertanggung jawab atas tuntutan masyarakat. Legitimasi dilakukan untuk menghindari *legitimacy gap* yang berpotensi menimbulkan protes dari *stakeholder* yang dapat mengganggu stabilitas operasional perusahaan (Lindawati & Puspita, 2015).

Jogiyanto (2000: 392) menjelaskan bahwa setiap informasi yang dipublikasi sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi *investor* dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Informasi pertumbuhan laba yang tinggi dapat memberikan sinyal positif kepada *investor* dan membuat *investor* mau menginvestasikan dananya pada perusahaan.

Pengaruh *Net Profit Margin* Terhadap Pertumbuhan Laba

Salah satu faktor pemicu meningkatnya pertumbuhan laba adalah penjualan. Penjualan yang tinggi dapat meningkatkan angka *Net Profit Margin*. Murhadi (2015) menyampaikan bahwa peningkatan laba bersih dari penjualan dapat diukur dengan *Net Profit Margin* (NPM). Semakin tinggi NPM, maka

semakin tinggi pertumbuhan laba perusahaan. Peningkatan penjualan akan diikuti dengan peningkatan profitabilitas perusahaan yang akan menarik dukungan investor. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni *et al.* (2017) dan Hanisah *et al.* (2019) menemukan hasil bahwa NPM berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan laba.

H₁: *Net Profit Margin* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

Pengaruh Return On Equity Terhadap Pertumbuhan Laba

Selain NPM, *investor* juga akan mempertimbangkan ROE dalam mengambil keputusan investasi. ROE menunjukkan tingkat efektivitas perusahaan dalam mengelola modal. ROE yang tinggi mencerminkan tingkat pengembalian yang besar. Setiap *investor* pasti ingin menginvestasikan dananya pada perusahaan dengan laba yang tinggi, karena artinya perusahaan dapat memberikan *return* yang tinggi bagi *investor* tersebut. Penelitian Hanisah *et al.* (2019) dan Yohanas (2014) menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan dan positif antara ROE terhadap pertumbuhan laba.

H₂: *Return on Equity* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

Pengaruh Quick Ratio Terhadap Pertumbuhan Laba

Perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik adalah perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang baik. QR adalah salah satu rasio yang digunakan dalam mengukur likuiditas perusahaan. QR yang tinggi menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan tanpa memperhatikan persediannya baik. Ini akan memberikan jaminan kepada para *stakeholder* bahwa kondisi keuangan perusahaan stabil. Mengacu pada teori *stakeholder* setiap *stakeholder* yang ingin menginvestasikan dananya akan mencari perusahaan dengan laba yang bertumbuh karena artinya perusahaan mampu membayar hutang lancar dengan aset lancar tanpa memperhitungkan persediaan. Penelitian yang dilakukan oleh Sandjaja & Suwaidi (2021) dan Hayurian (2017) menunjukkan

hasil yang bahwa QR berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan laba.

H₃: *Quick Ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

Pengaruh Debt To Equity Ratio Terhadap Pertumbuhan Laba

Tingkat solvabilitas dapat diukur dengan DER. DER menunjukkan jumlah hutang yang digunakan untuk mendanai perusahaan. DER yang tinggi mewakili tingkat risiko perusahaan tinggi sehingga berdampak negatif terhadap operasional. Hal ini dapat mengurangi kepercayaan *stakeholder*. Setiap *stakeholder* akan mencari perusahaan dengan DER yang rendah, karena semakin tinggi DER mempunyai dampak buruk terhadap kinerja perusahaan karena tingkat hutang tinggi, beban bunga tinggi, dan mengurangi keuntungan. Penelitian yang dilakukan oleh Hanisah *et al.* (2019) dan Panjaitan (2018) menunjukkan hasil bahwa DER berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan laba.

H₄: *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.

Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Pertumbuhan Laba

Salah satu kondisi eksternal yang bisa mempengaruhi pertumbuhan laba adalah tingkat inflasi. Tingkat inflasi yang tinggi dapat menurunkan daya beli masyarakat dan melumpuhkan kemampuan produksi, yang pada akhirnya dapat menurunkan pertumbuhan laba perusahaan (Putong, 2008). Maka, semakin tinggi tingkat inflasi dapat menyebabkan pertumbuhan laba semakin rendah. Penelitian Fadella (2020) dan Ulfa & Retnani (2018) menunjukkan hasil yang sama yaitu tingkat inflasi berpengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan laba.

H₅: Tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.

Pengaruh Pengungkapan CSR dalam Memoderasi NPM dan Pertumbuhan Laba

Pengungkapan CSR bertujuan untuk meningkatkan citra perusahaan di mata *stakeholder* termasuk *investor* sehingga

nilai investasi perusahaan akan meningkat. Peningkatan investasi membuat operasional berjalan lebih lancar sehingga bisa menghasilkan output yang lebih banyak. Kondisi ini tentunya akan berdampak pada peningkatan NPM dan keuntungan. Hasil penelitian Nikmah & Wahyuningrum (2020) dan Syamni *et al.* (2017) menyimpulkan bahwa CSR mampu memoderasi NPM terhadap pertumbuhan laba.

H₆: CSR dapat memoderasi pengaruh NPM terhadap pertumbuhan laba.

Pengaruh Pengungkapan CSR dalam Memoderasi ROE dan Pertumbuhan Laba

Terlepas dari tingkat *return* yang tinggi, citra perusahaan yang baik juga menjadi pertimbangan tersendiri bagi *investor*. Pengungkapan CSR dapat meningkatkan citra perusahaan di mata *investor* sehingga mendorong investasi meningkat. Yang artinya semakin banyak *investor* yang berinvestasi, semakin baik kondisi dana operasional perusahaan, yang kemudian akan meningkatkan ROE dan pertumbuhan laba. Hasil penelitian Nikmah & Wahyuningrum (2020) dan Syamni *et al.* (2017) menyimpulkan bahwa CSR mampu memoderasi CSR terhadap pertumbuhan laba.

H₇: CSR dapat memoderasi pengaruh ROE terhadap pertumbuhan laba.

Pengaruh Pengungkapan CSR dalam Memoderasi QR dan Pertumbuhan Laba

Pengungkapan CSR menyebabkan kepercayaan *stakeholder* tinggi. Kepercayaan *stakeholder* kepada perusahaan dapat memudahkan perusahaan untuk memperoleh tambahan modal. Semakin mencukupi modal perusahaan, semakin baik operasional perusahaan sehingga dapat meningkatkan keuntungan dimasa yang akan datang. Peningkatan keuntungan juga mendorong peningkatan QR dan pertumbuhan laba. Penelitian Syamni *et al.* (2017) dan Ansong (2017) juga mendapatkan hasil bahwa CSR mampu memoderasi QR terhadap pertumbuhan laba.

H₈: CSR dapat memoderasi pengaruh QR terhadap pertumbuhan laba.

Pengaruh Pengungkapan CSR dalam Memoderasi DER dan Pertumbuhan Laba

Pengungkapan CSR bertujuan untuk meningkatkan citra perusahaan di mata kreditur. Pengungkapan CSR yang tinggi dapat membuat penilaian kreditur terhadap perusahaan menjadi baik, yang dampaknya bisa menambah pembiayaan modal dari kreditur. Modal yang dihimpun tersebut digunakan untuk operasional perusahaan yang bisa meningkatkan laba sehingga kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangannya juga meningkat. Nikmah & Wahyuningrum (2020) dan Ansong (2017) dalam penelitiannya juga menunjukkan bahwa CSR mampu memoderasi pengaruh DER terhadap pertumbuhan laba.

H₉: CSR dapat memoderasi pengaruh DER terhadap pertumbuhan laba.

METODOLOGI PENELITIAN

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019. Jumlah sampel yang memenuhi kriteria adalah 101 perusahaan dengan periode 3 tahun dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Proses Purposive Sampling

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2017-2019.	186
2.	Perusahaan manufaktur menyediakan data yang lengkap selama 2017-2019.	152
3.	Perusahaan memiliki laba yang positif selama tahun 2017-2019.	102
4.	Perusahaan manufaktur menyediakan data lengkap tentang CSR.	101
Jumlah Perusahaan Sampel		101
Jumlah Data 101 x 3 tahun		303
Data Outlier		(3)
Data Final		300

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Pertumbuhan Laba (Y)

Laba merupakan perbedaan antara pendapatan yang direalisasi yang timbul dari transaksi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut. Pertumbuhan laba dapat dihitung dengan cara mengurangkan laba bersih tahun ini dengan laba bersih tahun lalu kemudian dibagi dengan laba bersih tahun lalu (Harahap 2009: 310). Pertumbuhan laba dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{Pertumbuhan laba} = \frac{Y_t - Y_{t-1}}{Y_{t-1}}$$

Keterangan :
 Y_t : Laba tahun sekarang
 Y_{t-1} : Laba tahun lalu

Net Profit Margin (X_1)

Menurut Murhadi (2015: 64), NPM mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba neto dari setiap penjualan. Semakin tinggi NPM yang dimiliki oleh suatu perusahaan memperlihatkan bahwa laba yang dimiliki perusahaan besar (Ifada & Puspitasari, 2016). NPM dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Sales}}$$

Keterangan :
 Net income : Laba setelah pajak
 Sales : Penjualan bersih

Return on Equity (X_2)

Pradani (2018) mendefinisikan ROE adalah rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal perusahaan sendiri. Rasio ini memperlihatkan bagaimana tingkat efisiensi penggunaan modal dalam suatu perusahaan. ROE dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Equity}}$$

Keterangan :
 Net Income : Laba setelah pajak
 Total Equity : Total ekuitas

Quick Ratio (X_3)

Quick ratio adalah rasio yang paling likuid atau disebut dengan rasio cair. Wahyuni *et al.* (2017) menjelaskan bahwa rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau hutang lancar dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai perusahaan. QR dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{QR} = \frac{\text{Current assets} - \text{Inventories}}{\text{Current Liabilities}}$$

Keterangan :
 Current assets : Total aset lancar
 Inventories : Total persediaan
 $\text{Current liabilities}$: Total utang lancar

Debt to Equity Ratio (X_4)

Murhadi (2015: 61) menjelaskan DER adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara utang dan ekuitas perusahaan. Semakin tinggi DER maka semakin tinggi resiko perusahaan. DER dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

Keterangan :
 Total debt : Total utang
 Total equity : Total ekuitas

Tingkat Inflasi (X_5)

Menurut Putong (2008), tingkat inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum secara terus-menerus. Inflasi dapat menyebabkan menurunnya daya beli masyarakat karena secara riil tingkat pendapatan juga menurun. Tingkat inflasi diiprosikan dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) yang diambil dari situs resmi Bank Indonesia (www.bi.go.id).

Corporate Social Responsibility (Z)

CSR adalah aktivitas tanggung jawab yang dilakukan oleh perusahaan terhadap dampak negatif yang timbul dari aktivitas operasional yang meliputi tanggung jawab ekonomi, sosial, dan lingkungan (Rahmi *et al.*, 2019). CSR yang diukur dengan *Corporate Social Responsibility Indeks* (CSRI) berdasarkan GRI versi 4 dengan

melihat enam indikator kinerja yang terdiri dari 91 item. Untuk setiap item CSR dalam instrumen penelitian diberi nilai 1 jika diungkapkan, dan 0 jika tidak diungkapkan. Selanjutnya, skor tersebut dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan skor untuk setiap perubahan. Agustina (2013) menyebutkan bahwa CSRI dapat dihitung dengan pendekatan rumus sebagai berikut:

$$CSRI_j = \frac{\sum X_{ij}}{n}$$

Keterangan:

$CSRI_j$: CSR Indeks perusahaan j

n_j : jumlah item untuk perusahaan j

X_{ij} : *variable dummy* (poin 1 jika item i diungkapkan dan poin 0 jika item i tidak diungkapkan)

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan model analisis regresi linear berganda dan *moderated regression analysis* yang diolah dengan menggunakan software SPSS versi 23. Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen (X) mempunyai hubungan dengan variabel dependen (Y). Untuk *moderated regression analysis* digunakan untuk melakukan pendekatan analitik yang mempertahankan integritas sampel dan memberikan dasar untuk mengontrol pengaruh variabel moderasi. Setelah itu dilakukan uji hipotesis meliputi uji koefisien determinasi, uji F, dan uji t. Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016). Menurut Imam Ghozali (2016) uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengujian Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif berfungsi untuk memberikan gambaran suatu data

yang dilihat dari nilai mean, nilai maximum, dan nilai minimum. Hasil dari analisis statistik deskriptif dapat dilihat dari tabel 1 berikut ini:

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	Min	Max	Mean	Std. Deviation
PG	-2,58	1,46	0,60	0,58
NPM	0,00	0,39	0,08	0,74
ROE	-0,21	1,40	0,13	0,18
QR	0,02	939,48	4,97	54,16
DER	-2,21	5,44	0,86	0,83
INF	2,72	3,61	3,15	0,36
CSR	0,02	0,44	0,25	0,56

Sumber: Olah data dengan menggunakan SPSS

Tabel 2 menyajikan hasil analisis statistik deskriptif dengan jumlah data observasi 300 sampel data yang diambil dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian tahun 2017-2019.

Hasil Pengujian Normalitas

Pada penelitian ini uji normalitas menggunakan alat uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*, dengan jumlah sampel sebanyak 303 data. Berdasarkan Tabel 3 nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,139 yang berarti nilai probabilitas lebih besar dari 0,05. Sehingga disimpulkan bahwa data sampel yang akan diuji terdistribusi secara normal, sehingga pengolahan data lebih lanjut dapat dilakukan.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

	<i>Unstandardized Residual</i>	Ket.
N	300	
<i>Asymp. Sig (2-tailed)</i>	0,139	Normal

Sumber: Olah data dengan menggunakan SPSS

Hasil Pengujian Multikolinearitas

Berdasarkan Tabel 4 hasil pengujian multikolinearitas nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10,0. Maka dapat disimpulkan bahwa model bebas dari gejala multikolinearitas.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistic		Keterangan
	Tolerance	VIF	
NPM	0,496	2,015	
ROE	0,475	2,103	
QR	0,982	1,018	Tidak terjadi
DER	0,755	1,324	multikolinearitas
INF	0,875	1,143	
CSR	0,798	1,253	

Sumber: Olah data dengan menggunakan SPSS

Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

Tabel 5 hasil pengujian heteroskedastisitas menunjukkan nilai signifikansi variabel > 0,05, sehingga disimpulkan bahwa penelitian ini terbebas dari heteroskedastisitas pada model regresi.

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Sig.	Keterangan
NPM	0,595	
ROE	0,738	
QR	0,280	Tidak terjadi
DER	0,133	heteroskedastisitas
INF	0,962	
CSR	0,188	

Sumber: Olah data dengan menggunakan SPSS

Hasil Pengujian Autokorelasi

Tabel 5 hasil uji autokorelasi menunjukkan bahwa Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,165 yang artinya lebih besar dari 0,05, sehingga disimpulkan dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

	Unstandarized Residual	Ket.
Total Cases	300	
Asymp. Sig (2-tailed)	0,165	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber: Olah data dengan menggunakan SPSS

Hasil Uji Hipotesis dengan Analisis Regresi Berganda

Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis dengan Analisis Regresi Berganda

Variabel	t- statistic	Sign.	Ket.
NPM	-1,157	0,248	Tidak signifikan

Variabel	t- statistic	Sign.	Ket.
ROE	-1,860	0,064	Tidak signifikan
QR	-2,229	0,027	Signifikan
DER	2,490	0,013	Signifikan
INF	0,491	0,624	Tidak signifikan

Sumber: Olah data dengan menggunakan SPSS

Dari Tabel 7 didapatkan hasil bahwa pengujian *Net Profit Margin* terhadap pertumbuhan laba memiliki nilai signifikansi 0,248, artinya lebih kecil dari 0,05 yang berarti *Net Profit Margin* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. *Return on Equity* terhadap pertumbuhan laba menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,064, artinya nilai signifikansi lebih dari 0,05 sehingga menunjukkan bahwa ROE tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Pengujian *Quick Ratio* terhadap pertumbuhan laba memperoleh nilai signifikansi 0,027, artinya lebih kecil dari 0,05 menunjukkan *Quick Ratio* berpengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan laba. Pengujian pada *Debt to Equity Ratio* terhadap pertumbuhan laba menunjukkan hasil 0,013 yang nilainya kurang dari 0,05 sehingga dinyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan laba. Dan untuk hasil tingkat inflasi terhadap pertumbuhan laba diperoleh nilai signifikansi 0,624, artinya nilai tersebut diatas 0,05 menunjukkan tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Dengan demikian hipotesis 1, 2, 3, 4, dan 5 ditolak.

Hasil Uji Hipotesis dengan Moderated Regression Analysis

Tabel 8. Hasil Uji Hipotesis dengan Moderated Regression Analysis

Variabel	Signifikansi		Keterangan
	b2	b3	
NPM*CSR	0,076	0,202	Tidak memoderasi
ROE*CSR	0,079	0,413	Tidak memoderasi
QR*CSR	0,007	0,039	Memoderasi
DER*CSR'	0,011	0,031	Memoderasi

Sumber: Olah data dengan menggunakan SPSS

Dari Tabel 8 hasil uji moderasi didapatkan hasil bahwa nilai b2 dan b3 variabel interaksi NPM dan CSR sebesar 0,076 dan 0,2020 diatas 0,05, sehingga diartikan bahwa CSR tidak memoderasi pengaruh NPM terhadap pertumbuhan laba. Untuk variabel interaksi ROE dan CSR memiliki hasil b2 dan b3 yaitu 0,079 dan 0,413, yang artinya diatas 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa CSR tidak memoderasi pengaruh ROE terhadap pertumbuhan laba. Untuk variabel interaksi QR dan CSR nilai b2 0,07 dan nilai b3 0,039 artinya dibawah 0,05 dan bisa didapatkan hasil bahwa CSR memoderasi pengaruh QR terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan untuk variabel interaksi DER dan CSR memiliki nilai b2 0,011 dan nilai b3 0,031, yang artinya nilainya dibawah 0,05 sehingga disimpulkan hasil bahwa CSR memoderasi pengaruh DER terhadap pertumbuhan laba. Dengan demikian, hipotesis 6 dan 7 ditolak, sedangkan hipotesis 8 dan 9 diterima.

Pengaruh *Net Profit Margin* Terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan hasil penelitian secara parsial diketahui nilai signifikansi 0,248 > 0,05 dan nilai koefisien -0,713. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Net Profit Margin* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Kondisi ini tidak sesuai dengan teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa setiap *stakeholder* akan mencari perusahaan dengan laba yang bertumbuh artinya kinerja manajemen perusahaan berjalan dengan baik. Hal ini disebabkan karena tingginya beban usaha perusahaan, seperti beban administrasi dan umum, beban pemasaran, beban pengembangan bisnis, serta beban lain-lain yang harus ditanggung perusahaan, sehingga meskipun tingkat penjualan meningkat, namun tidak memberikan sumbangan laba yang lebih besar pula, yang artinya peningkatan tingkat penjualan juga diikuti dengan peningkatan biaya produksi yang hampir sama besarnya.

Pengaruh *Return On Equity* Terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan hasil penelitian secara parsial diketahui nilai signifikansi 0,064 > 0,05 dan nilai koefisien -0,477. Sehingga

dapat disimpulkan bahwa *Return on Equity* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Safitri dan Mukaram (2018), Khaldun dan Muda (2014), Supriyanto (2014), Qur'aniah dan Isyuardhana (2018), dan Nikmah dan Wahyuningrum (2020). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa setiap *stakeholder* ingin menginvestasikan dananya pada perusahaan dengan laba yang tinggi, karena artinya perusahaan dapat memberikan return yang tinggi bagi *stakeholder* tersebut. Hal ini disebabkan oleh sifat dan pola investasi yang dilakukan oleh pihak perusahaan tidak tepat sehingga seluruh aktiva tidak digunakan secara efisien maka laba yang diperoleh tidak maksimal. Hal ini berarti bahwa perusahaan manufaktur yang memiliki ROE yang tinggi cenderung tidak mempunyai pertumbuhan laba yang tinggi pula. Selain itu, modal yang dimilikipun digunakan untuk menutupi hutang yang dimiliki.

Dalam hal ini, perusahaan manufaktur harus mengelola pola investasi yang tepat sehingga seluruh aktiva dapat digunakan secara efisien maka laba yang diperoleh menjadi maksimal. Selain itu, pendapatan yang dihasilkan oleh modal yang berasal dari hutang juga dapat digunakan untuk menutup besarnya biaya modal. Maka investor akan memperoleh gambaran positif terhadap kinerja perusahaan manufaktur tersebut, sehingga *investor* dapat mengharapkan adanya *return* yang tinggi dari modal yang dimilikinya melalui pengelolaan laba bersih terhadap modal yang dimiliki perusahaan.

Pengaruh *Quick Ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan hasil penelitian secara parsial diketahui nilai signifikansi 0,027 < 0,05 dan nilai koefisien -0,001. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Quick Ratio* berpengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Ariyagraha dan Suprihadi (2018), Dini et. al (2021), dan Purnawan dan Suwaidi (2021) yang menyatakan bahwa QR berpengaruh

negatif secara signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori stakeholder yang menyatakan bahwa setiap stakeholder yang ingin menginvestasikan dananya akan mencari perusahaan dengan laba yang bertumbuh karena artinya perusahaan mampu membayar hutang lancar dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan. Hal ini dikarenakan apabila QR tinggi, maka aset lancar perusahaan tersebut kurang dioptimalkan untuk hal-hal yang dapat meningkatkan pertumbuhan laba seperti penjualan, investasi, dll, akan tetapi lebih banyak porsi yang digunakan untuk melunasi hutang lancar, sehingga tidak memberikan sumbangan laba dan pertumbuhan laba semakin rendah dan sebaliknya.

Pengaruh *Debt To Equity Ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan hasil penelitian secara parsial diketahui nilai signifikansi $0,013 < 0,05$ dan nilai koefisien $-0,112$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Puspasari *et. al* (2017), Panjaitan (2018), Estininghadi (2018), dan Pradani (2018) yang menyatakan bahwa DER berpengaruh positif secara signifikan terhadap pertumbuhan laba. Penelitian ini tidak mendukung teori stakeholder yang menyatakan bahwa setiap stakeholder akan mencari perusahaan dengan DER rendah, karena semakin tinggi DER mempunyai dampak buruk terhadap kinerja perusahaan karena tingkat hutang tinggi, beban bunga tinggi, dan mengurangi keuntungan. Hal ini disebabkan oleh struktur modal perusahaan lebih didominasi utang dibandingkan modal. Dominasi atas utang tentunya memberikan dampak terhadap kelangsungan hidup perusahaan, terutama dalam meningkatkan laba yang diperoleh. Ini mengindikasikan bahwa peningkatan utang perusahaan yang digunakan untuk modal kerja atau aktivitas operasional perusahaan mampu menghasilkan keuntungan yang optimal, sehingga

perubahan DER memiliki pengaruh signifikan untuk dapat meningkatkan pertumbuhan laba perusahaan.

Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan hasil penelitian secara parsial diketahui nilai signifikansi $0,624 > 0,05$ dan nilai koefisien $-0,044$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hasil dari penelitian ini tidak mendukung teori signaling yang menyatakan bahwa tingkat inflasi yang tinggi dapat menurunkan daya beli masyarakat dan melumpuhkan kemampuan produksi, yang pada akhirnya dapat menurunkan pertumbuhan laba perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Tingkat inflasi tidak akan mampu mempengaruhi pertumbuhan laba suatu perusahaan. Terlebih lagi jika perusahaan tersebut memiliki segmen pasar dan konsumen yang tidak terikat dengan naik turunnya inflasi.

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) Memoderasi Pengaruh NPM Terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil pengujian moderasi menunjukkan nilai signifikansi $b_2 0,076$ dan $b_3 0,202$ sehingga disimpulkan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) tidak memoderasi *Net Profit Margin* (NPM) terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Tulhasanah dan Nikmah (2017), Muat dan Prayogo (2018), dan Mustafa dan Handayani (2014) yang menyatakan bahwa CSR tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan yang diprosikan oleh *Net Profit Margin*. Hasil dari penelitian ini tidak mendukung teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa keberhasilan dan keberlanjutan perusahaan tergantung pada bagaimana perusahaan memenuhi kebutuhan *stakeholder* baik secara ekonomi maupun non ekonomi. Dengan melakukan CSR, perusahaan telah melakukan investasi masa depan, dan sebagai timbal baliknya masyarakat juga akan ikut serta dalam

menjaga eksistensi perusahaan. Namun hasil penelitian ini menyatakan apabila perusahaan melakukan CSR maka tidak akan memoderasi pengaruh NPM terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Hasil penelitian yang tidak signifikan mengindikasikan bahwa pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan tidak diapresiasi oleh konsumen. Hal ini dikarenakan konsumen tidak memperhatikan apakah perusahaan yang bersangkutan telah melakukan pengungkapan CSR atau tidak sehingga menyebabkan tingkat penjualan tidak naik ataupun turun, begitu pula dengan tingkat NPM perusahaan. Dengan demikian NPM juga tidak mempengaruhi pertumbuhan laba.

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) Memoderasi Pengaruh ROE Terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil pengujian moderasi menunjukkan nilai signifikansi b_2 0,079 dan b_3 0,413 sehingga disimpulkan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) tidak memoderasi *Return on Equity* (ROE) terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian ini bertentangan dengan teori legitimasi yang menyatakan bahwa CSR pada dasarnya meningkatkan modal dan laba operasional perusahaan dengan cara menarik minat *investor* untuk lebih banyak menanamkan modalnya diperusahaan. Hal ini sebabkan bahwa informasi mengenai pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan tidak dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh ROE terhadap pertumbuhan laba. Hasil ini berarti bahwa pengeluaran dalam usaha melakukan pengungkapan CSR kurang mempengaruhi kegiatan operasional perusahaan dalam mengelola aktiva yang dimiliki untuk memperoleh keuntungan sehingga kurang memberikan dampak yang signifikan bagi usaha perusahaan untuk meningkatkan pengembalian atas modal yang dititipkan kepada perusahaan.

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) Memoderasi Pengaruh QR Terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil pengujian moderasi menunjukkan nilai signifikansi b_2 0,007 dan b_3 0,039 sehingga disimpulkan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) memoderasi *Quick Ratio* (QR) terhadap pertumbuhan laba. Menurut teori legitimasi, pengungkapan CSR yang tinggi menyebabkan tingkat kepercayaan stakeholder dan masyarakat juga tinggi, yang dapat menaikkan tingkat penjualan. Dengan tingginya tingkat penjualan perusahaan, pendapatan yang diperoleh perusahaan meningkat dan kemudian akan mengakibatkan pertumbuhan laba. Semakin besar nilai QR, maka semakin cepat perusahaan dapat memenuhi segala kewajibannya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa CSR dapat meningkatkan QR dan pertumbuhan laba.

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) Memoderasi Pengaruh DER Terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil pengujian moderasi menunjukkan nilai signifikansi b_2 0,011 dan b_3 0,031 sehingga disimpulkan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) memoderasi *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap pertumbuhan laba. Menurut teori legitimasi, CSR bertujuan untuk meningkatkan citra perusahaan di mata kreditur. Secara tidak langsung, dengan melihat kondisi pengungkapan CSR yang tinggi pada suatu perusahaan, kreditur akan menilai bahwa perusahaan memiliki operasional yang baik. Apabila CSR berhasil meningkatkan modal operasional perusahaan, maka produktivitas dan laba perusahaan juga akan meningkat. Hal tersebut dapat membuat tingkat solvabilitas perusahaan dalam memenuhi kewajiban *finansial*-nya menjadi lebih terjamin.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial, hanya *Quick Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019. Sedangkan berdasarkan hasil pengujian variabel moderasi disimpulkan bahwa *Corporate*

Social Responsibility dapat memoderasi hubungan antara *Quick Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap pertumbuhan laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambar kepada manajemen perusahaan bahwa perusahaan harus lebih memperhatikan QR dan DER yang terbukti berdampak pada pertumbuhan laba. Perusahaan juga dapat mendorong pertumbuhan laba dengan melakukan pengungkapan CSR yang dapat memperkuat pertumbuhan laba. Bagi investor hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dan pertimbangan dalam melakukan investasi di pasar modal. Karena pertumbuhan laba menjadi salah satu indikator penilaian baik atau tidaknya kinerja dan prospek perusahaan di masa depan. Bagi pemerintah juga diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dalam menyusun peraturan pelaksana lebih lanjut terkait pelaksanaan kewajiban *Corporate Social Responsibility* perusahaan.

IMPLIKASI DAN KETERBATASAN

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu nilai *Adjusted R-square* sebesar 0,068 atau 6,8%. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada potensi variabel lain (93,2%) yang belum digunakan dalam penelitian ini. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggali lebih dalam terkait variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba, seperti pertumbuhan ekonomi, kebijakan pemerintah, dan isu sosial politik yang tengah berkembang.

REFERENCES

- Agustina, R. (2016). Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia . *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil* , 83-101.
- Agustina, S. (2013). Pengaruh Profitabilitas Dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi*, 1-23.
- Anggraeni, Fitria, 2015. Pengaruh CAR, NIM, KAP, LDR, Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2008 – 2013. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Pandanaran*, 1(1), 1-22.
- Ansong, A. (2017). Corporate social responsibility and firm performance of Ghanaian SMEs: The role of stakeholder engagement. *Cogent Business & Management Journal*, 1-17.
- Aryanto, Ulfinabella Risnawati, Kartika Hendra Titisari dan Siti Nurlaela. 2017. Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, dan Aktivitas Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Empiris: Perusahaan Food and Beverages yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015). *Seminar Nasional IENACO*, 625-631.
- Barus, R., & Maksum, A. (2011). Analisis Pengungkapan Informasi Corporate Social Responsibility (CSR) dan Pengaruhnya terhadap Harga Saham. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 83-102.
- Bionda, Azeria Ra dan Nera Marinda Mahdar. 2017. Pengaruh *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Return on Asset*, dan *Return on Equity* terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Komunikasi*, 4(1), 10-16.
- Chariri, A., & Ghozali, I. (2007). *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Damayanti, Debby Gita dan Yuliasuti Rahayu. 2018. Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas Dan Tingkat Inflasi Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sektor Perbankan.

- Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, 7(10), 1-16.
- Dianitha, Kharisma Aulia, Endang Masitoh dan Purnama Siddi. 2020. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Makanan dan Minuman di BEI. *Berkala Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 5(1), 14-30.
- Fadella, F. F., Dewi, R. R., & Fajri, R. N. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, 12-29.
- Fauzia, F., & Onoyi, N. J. (2016). Pengaruh Rasio Solvabilitas dan Rasio Profitabilitas Terhadap Perubahan Laba Pada Perusahaan Real Estate dan Building Construction Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Batam*, 40-47.
- Fernando, Febri. 2016. Analisis Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan, Tingkat Inflasi dan Arus Kas Bebas dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014). Skripsi. Kepulauan Riau: Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunawan, Ade dan Sri Fitri Wahyuni. 2013. Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Perdagangan di Indonesia. *Jurnal Manajemen & Bisnis*, 13(1), 63-82.
- Hanisah, Nor, Kartika Hendra Titisari dan Siti Nurlaela. 2019. Kinerja Keuangan Dan Pertumbuhan Laba (Studi Empiris: Perusahaan Sub Sektor Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016). *Edunomika*, 03(01), 52-59.
- Harahap, S. S. (2009). *Teori Kritis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bukti Aksara.
- Hasinar, N., Tiitisari, K. H., & Nurlaela, S. (2019). Kinerja Keuangan Dan Pertumbuhan Laba (Studi Empiris : Perusahaan Sub Sektor Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016). *Jurnal Edunomika*, 52-59.
- Hayurion, D. (2017). *Analisis Rasio Likuiditas (Current Ratio Dan Quick Ratio) Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Tobacco Manufacturers Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015*. Lampung: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.
- Ifada, M. M., & Puspitasari, T. (2016). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba. *Jurnal Akuntansi & Auditing*, 97-108.
- Jogiyanto. (2000). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Khaldun, Khalidazia Ibnu dan Iskandar Muda. 2014. *The Influence Of Profitability And Liquidity Ratios On The Growth Of Profit Of Manufacturing Companies A Study Of Food And Beverages Sector Companies Listed On Indonesia Stock Exchange (Period 2010-2012)*. *International Journal of Economics, Commerce and Management*, 2(12), 1-17.
- Kasmir, 2014. Analisis Laporan Keuangan, Edisi Pertama, Cetakan Ketujuh. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Lindawati, A. S., & Puspita, M. E. (2015). Corporate Social Responsibility: Implikasi Stakeholder dan Legitimacy Gap dalam Peningkatan Kinerja Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 157-174.
- Martina. (2012). *Pengaruh Kinerja Keuangan, Good Corporate*

- Governance dan Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan*. Depok: Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma.
- Murhadi, W. R. (2015). *Analisis Laporan Keuangan, Proyeksi, dan Valuasi Saham*. Jakarta: Salemba Empat.
- Nikmah, U., & Wahyuningrum, I. F. (2020). The Effect of Financial Performance on Profit Growth Moderated by CSR. *Accounting Analysis Journal*, 179-185.
- Novitasari, D. (2018). Pengaruh Analisis Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Food and Beverage yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2012-2016. *Accounting Analysis Journal*, 25-41.
- Panjaitan, R. J. (2018). Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Net Profit Margin Dan Return On Asset Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Consumer Goods Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016. *Jurnal Manajemen*, 61-72.
- Pascarina, Raja Adri Satriawan Surya, dan Al Azhar A. 2016. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Industri Penghasil Bahan Baku yang Terdaftar di BEI 2011-2013. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 1(1), 1324-1335.
- Pradani, I. A. (2018). *Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Asuransi Syariah di Indonesia*. Surabaya: Universitas Negeri Sunan Ampel.
- Puspasari, Mita Febriana, Y. Djoko Suseno dan Untung Sriwidodo. 2017. Pengaruh *Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Total Asset Turnover, Net Profit Margin* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba. *Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia*, 11(1), 121-133.
- Putong, T. (2010). *Analisis Laporan Keuangan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Penerbit PPM.
- Qur'aniah, Mutiah dan Deannes Isyuardhana. 2018. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Modal Ventura Syariah (Studi Kasus Pada Pt. Investama Ventura Syariah Periode 2009-2016). *e-Proceeding of Management*, 5(2), 2352-2361.
- Rahmi, Y. Y., Indrayeni, & Wijaya, R. S. (2019). Pengaruh CSR Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2013-2017. *Issn 1693-2617 Lppm Umsb E-Issn 2528-7613*, 1-10.
- Safitri, Anggi Maharani dan Mukaram. 2018. Pengaruh ROA, ROE, dan NPM Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Bisnis dan Investasi*, 4 (1), 25-39.
- Sandjaja, A. E., & Suwaidi, R. A. (2021). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Dan Rasio Aktivitas Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Food And Beverages yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Sosial Ekonomi dan Politik*, 17-25.
- Setiawan, Daniel Imanuel dan Hanryono. 2016. Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Bank, Tingkat Inflasi, dan BI Rate Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi pada Bank Swasta Devisa yang Terdaftar pad Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013). *Journal of Accounting and Business Studies*, 1(1), 21-35.
- Silalahi, Esti. 2018. Pengaruh Informasi Keuangan Dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba (Studi Empiris:

- Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 2(4), 195-210
- Supriyanto. 2014. Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Perbankan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilman*, 1(1), 69-82.
- Syamni, G., Wahyuddi, & Ichsan, D. (2017). CSR and Profitability in IDX Agricultural Subsectors. *Emerald Reach Proceedings Series* (pp. 511-517). Emerald Publishing Limited.
- Ulfa, A. M., & Retnani, E. D. (2018). Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, Tingkat Inflasi dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Perubahan Laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 1-17.
- Wahyuni, T., Ayem, S., & Suyanto. (2017). Pengaruh Quick Ratio, Debt To Equity Ratio, Inventory Turnover Dan Net Profit Margin Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 – 2015. *Jurnal Akuntansi Dewantara*, 117-124.
- Wajongkere, J., Kalangi, L., & Lambey, R. (2017). Pengaruh Biaya Corporate Social Responsibility Terhadap Laba Bersih Perusahaan Pada PT. United Tractor, Tbk. *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern*, 1216-1221.
- Yohanas, W. (2014). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Solvabilitas dan Profitabilitas terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2008- 2011). *Jurnal Akuntansi*, 1-27.